**Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika materi simetri lipat dan simetri putar melaui pendekatan kooperatif tipe STAD**

Munawar HM

SDN Ledok 07 Salatiga

 HYPERLINK "mailto:Hm.munawar@gmail.com" \h Hm.munawar@gmail.com

Abstrak

***Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika materi bangun datar simetri lipat dan simetri putar bagi siswa kelas V SDN Ledok 07 Salatiga pada semester genap tahun 2018/2019.Dan untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menggunakan pendekatan kooperapif model STAD dalam pembelajaran.*** ***Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Ledok 07 Salatiga selama 6 bulan, yaitu bulan Januari sampai Juni 2014. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Ledok 07 Salatiga sebanyak 23 siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.*** ***Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Banyaknya tindakan sebanyak dua siklus.Pada masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu Perencanaan tindakan (Planning),Pelaksanaan berdasarkan tindakan (Acting),Pengamatan terhadap hasil pelaksanaan tindakan (Observing), Refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan (Reflecting). Pengambilan data melalui dokumentasi, observasi dan hasil tes. Sedangkan instrumen penelitian berupa dokumen daftar nilai, lembar observasi dan butir soal tertulis. Validasi data menggunakan observer teman guru sebagai kolaborator dan kisi-kisi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif dilanjutkan refleksi. Tahapan tindakan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan , observasi terhadap tindakan dan refleksi.*** ***Hasil penelitian pada kondisi awal ternyata masih rendah dibuktikan dengan siswa yang mencapai ketuntasan belajar mendapat nilai 70 atau lebih baru 7 siswa (34,78%). Pada siklus I dengan menggunakan pendekata kooperatif tipe STAD siswa yang mencapai ketuntasan belajar 15 siswa (65,21%). Pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 21 siswa(91,30). Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkanmotivasi dan hasil belajar matematika bagi siswa kelas V SDN Ledok 07 Salatiga pada semester genap tahun Pelajaran 2018/2019.***

***Kata Kunci : Motivasi belajar, Prestasi belajar Matematika, Pendekatan kooperatif tipe STAD***

**Latar Belakang**

Dalam pembelajaran di SD guru sebagai pengelola perlu memahami bagaimana anak melakukn aktivitas belajar sehingga dapat menjadi fasilitator yang tepat bagi proses berlanggungnya belajar siswa. Namun hasil kegiatan apa proses pempelajaran yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran matematika, materi simetri lipat dan simetri putar di kelas V semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019, SD Negeri Cebongan 03 Salatiga, penulis menjumpai tes hasil belajar siswa dari 23 siswa, hanya 7 siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih baru mencapai 35%, ini berarti masih16 siswa atau 65% siswa belum mencapai ketuntasan. Penyebab kurang optimalnya prestasi pembelajaran selama ini guru dalam menyampaikan materi simetri lipat dan simetri putar masih secara konvensional. Belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, misalnya penggunaan model pembelajaran kooperatif learning model STAD untuk menjelaskan materi simetri lipat dan simetri putar yang lebih singkat, cepat dan tepat. Siswa juga “dipaksa” mengikuti kecepatan berfikir rata-rata kelas, sehingga siswa yang kemampuan berfikirnya di bawah rata-rata/lambat akan merasa ketinggalan demikian juga siswa yang kecepatan berfikirnya di atas rata-rata merasa tidak tertantang. Siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika, karena guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dan belum menggunakan model pembelajaran kooperatif model STAD dalam menyampaikan materi tentang simetri lipat dan simetri putar. Dari pengalaman peneliti selama memberikan pembelajaran, ternyata lebih kurang 50% siswa tidak memperhatikan guru pada waktu guru sedang mengajar, siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika, karena guru banyak menggunakan model ceramah dan tidak kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dan tidak menggunakan model pembelajaran yang mengembangkan kerjasama antar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan prestasi siswa di Kelas V SDN Ledok 07 Salatiga semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 nilai rata-tara matematika mencapai 70 atau lebih, sehingga semua siswa bisa mencapai ketuntasan belajar. Guru tepat dalam menerapkan pembelajaran dan kreatif dalam menyampaikan pelajaran, kesiapan guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar meningkat. Guru tidak hanya menggunakan model ceramah dan kreatif dalam menyampaikan pelajaran, guru mampu menggunakan model pembelajaran yang berfariasi dan mengembangkan kerjasama antar siswa. Antara lain dengan menggunakan pendelatan kooperatif tipe STAD *(****Student Team Achievement Division*)**

Perumusan Masalah dalam peneltian ini adalah 1).Apakah dengan dilaksanakanya model pembelajaran kooperatif learning model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang simetri lipat dan simetri putar pada siswa kelas V semester 2 di SDN Ledok 07 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019? 2).Apakah dilaksanakanya model pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang simetri lipat dan simetri putar pada siswa kelas V semester 2 di SDN Ledok 07 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019?

Tujuan Penelitian 1**).**Meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SD N Ledok 07 Salatiga, pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. 2).Meningkatkan prestasi belajar matetatika siswa kelas V SD N Ledok 07 Salatiga, pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. 3).Meningkatkan ketrampilan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model STAD di kelas V SDN Ledok 07 Salatiga semester 2 tahun pelajaran 2018/2019.

 Manfaat teoritis yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :1. Jika penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar matematika bagi siswa kelas V SDN Ledok 07 Salatiga yang disebabkan karena guru menggunakan pendekatan kooperatif model STAD maka pendekatan kooperatif model STAD merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. 2.Jika penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar matematika bagi siswa kelas V SDN Ledok 07 Salatiga yang disebabkan karena guru menggunakan pendekatan kooperatif model STAD maka pendekatan kooperatif model STAD merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, atau pengajaran mata pelajaran lain. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis bagi siswa.1.Meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika**.** 2**.**Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. 3.Meghilangkan rasa takut terhadap mata pelajaran matematika.4**.**Melatih ketrampilan siswa dalam menyampaikan pendapat.5.Mampu membuktikan kebenaran rumus dengan menggunakan alat peraga.Manfaat bagi guru.1.Dengan dilaksanakannya penelitian tindankan kelas ini guru dapat mengetahui pendekatan pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas, sehingga mampu meminimalkan kesalahan-kesalahan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam penyelesaian pengukuran bangun datar. 2.Lebih terampil dalam menggunakan alat peraga**.** 3.Meningkatkan gairah kerja dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.Bagi Sekolah.Memberikan sumbangan untuk meningkatkan dan pengembangan sumber daya manusia di sekolah, sehingga mampu untuk meningkatkan mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lain yang lebih maju dan lebih bermutu.

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR**

 **Pengertian Pedekatan Kooperatif**

 Menurut Lie (2014) pembelajaran bisa dibedakan menjadi tiga pendekatan belajar yaitu pembelajaran kompetisi, pembelajaran individual, dan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kompetisi, siswa dikondisikan untuk bersaing dengan siswa lain. Tujuan pembelajaran pada umumnya hanya dapat dicapai oleh satu, beberapa, atau sedikit siswa saja. Sebagian kecil siswa akan berada dalam status sebagai siswa ber prestasi, sebagian besar siswa dalam status rata-rata, dan selebihnya masuk dalam kelompok siswa yang gagal. Dengan kondisi pembelajaran semacam itu, disadari atau tidak, dalam diri siswa akan terbentuk sikap negatif antar teman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka akan beranggapan bahwa mereka hanya dapat mencapai tujuan pembelajaran bila siswa lain gagal. Akibatnya, sebagian kecil siswa akan bekerja keras untuk bisa menjadi yang terbaik dari antara teman-teman mereka. Sedangkan sebagian besar akan “tenang-tenang saja”, karena mereka tidak percaya bahwa mereka bisa menang dalam persaingan itu. Ironisnya, kondisi semacam itu harus dialami oleh sebagian besar siswa paling tidak selama dua belas tahun (SD 6 tahun, SMP 3 tahun dan SMA/SMK 3 tahun). Tentu, hal ini memiliki efek kurang baik terhadap perkembangn kepribadian siswa. Dalam pembelajaran individualistik, para siswa bekerja sendirian dalam mencapai tujuan pembelajaran, tanpa ada relasi dari teman sekelasnya. Pencapaian tujuan belajar siswa dilakukan secara mandiri. Karenanya, dalam diri para siswa akan terbentuk pandangan bahwa pencapaian tujuan belajar mereka tidak ada hubungannya dengan apa yang dikerjakan oleh siswa lain. Pada gilirannya, kehidupan mereka akan terfokus pada kepentingan dan keberprestasian pribadi belaka, serta mengabaikan anggota/teman yang lain.

 Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menjanjikan pencapaian standar akademik bagi siswa yang dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dan diasuh oleh guru yang tergabung dalam staf pengajar. Staf pengajar terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja sama untuk memberikan suatu materi atau konsep-konsep pembelajaran kepada kelompok siswa. Ada unsur ketergantungan positif antar guru dan mempunyai rasa tanggung jawab bersama dalam membantu satu sama lain diantara guru dalam upaya peningkatan kemampuan secara terus menerus. Guru dalam satu kelompok tersebut merasa memiliki tujuan yang sama dan masukan pendidikan bagi semua siswa dalam kelompok dan melibatkan proses secara keseluruhan terhadap upaya yang akan dikontribusikan kepada kelompok siswa yang selanjutnya secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap kelompok siswa tersebut untuk waktu yang tidak terbatas. (Johnson & Johnson dalam Priyatni, 20016)

 Menurut Johnson & Johnson (2014) pendekatan belajar mengajar kooperatif adalah salah satu pendekatan mengajar yang diterapkan pada tim-tim kecil yang beranggotakan siswa dengan tingkat kemampuan yang tidak sama. Keberprestasian kelompok dalam pencapaian prestasi dan penyelesaian tugas bersama dalam kelompok menjadi tujuan utama. Pendekatan belajar mengajar kooperatif dapat digunakan untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas tanpa suatu kurikulum khusus dan dapat megembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir kritis secara implementasi pelatihan teman sebaya, saling tergantung secara positif sehingga mengembangkan keterampilan sosial untuk kepentingan bersama tanpa membedakan jenis kelamin, ras, budaya, dan bahasa. Kelompok-kelompok kecil tidak bersifat temporer dalam bekerjasama (bekerja hanya di kelas), akan tetapi kerja sama berkelanjutan sehingga persaingan individu secara tidak sehat diubah dalam strukrur yang kooperatif.

 Ciri khas pendekatan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok, sehingga mengubah cara belajar individualistik yang kompetitif kedalam bentuk pembelajaran kooperatif. Prestasi penelitian tentang pendekatan pembelajaran kooperatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: prestasi siswa lebih tinggi dan produktivitas lebih besar, Lebih saling memperhatikan saling mendukung dan bentuk hubungan-hubungan yang bertanggung jawab, Kesehatan mental yang lebih baik, kompetensi sosial, penghargaan kepada orang lain. (Johnson & Johnson, 2014)

 Akibat positif (kerjasama) yang terkandung dalam pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu sarana yang paling berharga bagi pendidik dan peserta didik. Mutu sekolah bukan ditentukan oleh gedung, kurikulum, jadwal dan perangkat pembelajarannya, namun secara mendasar sekolah menitik beratkan pada interaksi antar manusia yang diatur dalam kurikulum sekolah. (Johnson & Johnson,2014). Kerja sama akan menentukan seberapa jauh efektivitas sekolah-sekolah itu. Kerjasama antar siswa merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan membentuk kerja kelompok di ruang kelas (Johnson & Johnson, 2014). Keluaran yang diharapkan adalah siswa dengan prestasi yang lebih meningkat, terjalin hubungan yang lebih positif dan kondisi psikologis yang lebih baik. Dalam Pembelajaran Kooperatif, prasyarat dan landasan bagi inovasi insteruksional diantaranya kurikulum yang sudah terintegrasi, berbagai macam bahasa yang umum dikenal, berpikir kritis, menulis dan membaca aktif serta berkemampuan menginterpretasi secara otentik. (Johnson & Johnson, 2014). Dalam Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan produktivitas siswa, moral dan penghargaan profesi guru perlu dibentuk tim dengan tujuan: 1. Meningkatkan keterampilan yang berkelanjutan. 2.Pertemuan staf pengajar. Untuk mempresentasikan pola pikir para administrator, bagaimana pengelolaan sekolah yang semestinya dan kesepakatan bersama dalam melaksanakan suatu model di dalam kegiatan pembelajaran (Jahnson & Jahnson, 2014) menyarankan bahwa pertemuan staf pengajar dilaksanakan dengan tertib dan teratur dilakukan oleh sekolah baik dalam bentuk pertemuan formal maupun imformal yang sekaligus sebagai ajang pelatihan dan pengembangan. pembelajaran kooperatif memiliki 3 hal positif, yaitu: Memiliki tingkat pencapaian belajar yang lebih tinggi dan produktivitas belajar yang lebih besar. Menumbuhkan sikap yang bersedia berbagi, saling mendukung, dan bertanggung jawab. Mengprestasikan kesehatan psikologis, kemampuan sosial, dan kepercayaan diri yang lebih besar (Johnson & Johnson, 2014).

**Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Arends, (2012) terdapat 6 Fase utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti guru dengan menyajikan informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dalam pembelajaran kooperatif yaitu penyajian prestasi akhir kerja kelompok, dan memberikan tes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Agar Pembelajaran Kooperatif dapat berjalan dengan efektif, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Pembentukan kelompok. Guru perlu mengenali dengan baik keragaman siswa dalam hal kemampuan, gaya belajar, kemampuan sosial, perilaku di kelas, dan yang berpengaruh terhadap kegiatan kelompok. Berdasarkan pengenalan tersebut, guru mengusahakan pembentukan kelompok dengan keragaman siswa yang ada dikelas itu. Guru sebaiknya menghindari pembentukan kelompok yang asal-asalan atau pembentukan kelompok yang homogen, karena homoginitas bertentangan dengan gagasan dasar dalam pembelajaran kooperatif. b. Membangun semangat gotong-royong. Agar dinamika kelompok bisa berjalan dengan baik, guru perlu menumbuhkan semangat gotong-royong diantara seluruh anggota kelompok. Untuk itu guru perlu: (1) menggunakan berbagai kegiatan pencair suasana, sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain secara lebih akrab. (2) meminta masing-masing kelompok untuk membuat identitas kelompok yang unik, misalnya dalam bentuk nama, asesoris, salam, sapaan atau sorak kelompok. c.Penataan ruang kelas. Pembelajaran kooperatif mensyaratkan penataan ruang kelas secara khas. Guru perlu mengubah setting meja dan tempat duduk. Prinsipnya, masing-masing kelompok bisa berinteraksi dengan mudah, keberadaan satu kelompok tidak mengganggu kelompok lain, dan tersedia sedikit ruang untuk kegiatan lain. Atas dasar prinsip tersebut, guru dapat memodifikasi setting kelas, sesuai dengan kondisi kelas dan siswa. d. Pemberian tugas khusus dan materi. Tidak bisa tidak, guru perlu mempersiapkan tugas khusus yang perlu dikerjakan dan bahan yang akan dipelajari dalam tiap-tiap kelompok secara jelas. Kejelasan mengenai hal itu setidaknya meyangkut, bahan apa yang harus tersedia, siapa yang harus menyediakan, tugas apa yang harus dikerjakan, bagaimana mereka harus mengerjakan tugas tersebut, berapa lama waktu yang harus diperlukan, peran dan tanggung jawab apa yang diharapkan dari kelompok dan individu anggotanya, hadiah apa yang akan diberikan kepada kelompok dan individu anggota kelompok. Kejelasan mengenai materi akan sangat membantu kelancaran dan efektifitas pembelajaran. e. Interaksi guru-siswa. Salah satu tujuan interaksi antara guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran kooperatif adalah pengembangan kemandirian bepikir siswa. Sebaiknya guru tidak melakukan interaksi perorangan dengan siswa. Interaksi guru sebaiknya hanya dilakukan dengan kelompok. Guru lebih berperan membantu kelompok agar semakin menyadari bahwa mereka mampu untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok secara gotong royong. f.Interaksi siswa-siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya interaksi antar siswa secara lebih intensif. Karena itu anggota kelompok harus dimotivasi untuk lebih intensif berinteraksi satu sama lain, dengan saling memberikan tanggapan, penguatan, dan dorongan. Sebagian besar waktu dalam pembelajaran kooperatif haruslah berisi interaksi antar siswa yang terfokus pada kegiatan untuk mengerjakan tugas yang telah disiapkan. g. Harapan mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing. Berprestasi atau gagalnya pembelajaran kooperatif sedikit banyak tergantung pada bagaimana guru mengkomunikasikan mengenai peran dan tanggung jawab yang diharapkan dari masing-masing siswa. Jika tugas dari seseorang siswa tidak jelas atau tugas kelompok mendua arti, dapat dipastikan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut akan segera berubah menjadi diskusi yang tidak jelas arahnya. Akan muncul pihak-pihak yang menarik diri dari fokus persoalan, bersikap pasif dan berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Karena itu guru perlu mengkomuikasikan dengan jelas peran dan tanggung jawab masing-masing siswa. Peran dan tanggung jawab siswa dapat ditulis dan ditampilkan di depan kelas selama kerja kelompok berlangsung. ( Arend dikutip karuru:2013)

 **STAD (*Student Team Achievement Division*)**

Model STAD ini dikembangkan oleh Slavin. Yang merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana dan sangat cocok digunakan bagi guru yang baru mengenal model pembelajaran Kooperatif tersebut. Dalam model STAD ini, ada lima komponen yaitu: (a). presentasi, (b). belajar kelompok (c). tes individu (d). nilai perkembangan individu (e). perkembangan kelompok. Lima komponen tersebut harus urut didalam pelaksanaanya. Penjabaranya sebagai berikut: 1). Presentasi, adalah presentasi kelas yang disampaikan oleh guru, dapat berupa informasi, pelajaran atau suatu materi dengan menggunakan audio-visual. 2).Belajar kelompok.Tiap kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa yang berbeda jenis kelamin, ras dan kemampuan akademik. Setiap anggota kelompok ikut bertanggung jawab atas maju mundurnya kelompok tersebut. Didalam pelaksanaan belajar kelompok siswa dapat melakukan kegiatan berupa mengerjakan LKS (lembar kerja siswa) atau tugas lain yang diberikan oleh guru. Jawaban LKS harus didiskusikan oleh semua siswa didalam kelompoknya masing-masing. Bila ada kesulitan, maka siswa yang mampu harus mau membantu anggota kelompoknya. Apabila kesulitan tersebut tidak bisa diatasi kelompok, maka perlu minta bantuan kepada guru. Guru berkeliling di tiap kelompok bila memerlukan bantuannya sewaktu-waktu. 3).Tes Individu. Pada akhir pelajaran, setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung baik 1 jam atau 2 jam pelajaran, maka setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti tes individual tertulis. Selama tes berlangsung, setiap siswa mengerjakan sendiri-sendiri, dan tidak boleh bekerja sama walaupun dengan teman kelompoknya sendiri. Dengan demikian setiap siswa secara individual bertanggung jawab mengenai pemahaman semua materi pelajaran. Prestasi pekerjaan tes siswa selanjutnya diberi nilai (boleh dengan cara dicocokkan bersama atau dengan di silang dengan kelompok lain). 4).Nilai perkembangan individu. Nilai yang didapat oleh tiap individu dari prestasi tes, selanjutya dicatat dan untuk dibadingkan dengan prestasi belajar siswa pada pokok bahasa/materi sebelumnya. Bagi siswa bisa terjadi dua hal, yaitu peningkatan nilai, atau penurunan nilai. Guru harus menghitung besarnya perkembangan nilai setiap siswa. (Johnson & Johnson, 2014).

STAD adalah salah satu dari model yang paling sederhana dari semua model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran kooperatif, dan model yang baik yang dimulai dengan para guru yang melakukan pendekatan kerjasama. STAD terdiri dari lima prosedur utama – presentasi kelas, kelompok, tugas, nilai peningkatan individu, dan pengenalan kelompok. 1) Presentasi Kelas. Materi di dalam model STAD pada awalnya diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini adalah paling sering diarahkan di dalam pengajaran atau suatu diskusi yang diselenggarakan oleh guru, tetapi bisa meliputi presentasi dengan audiovisual. Presentasi kelas di dalam STAD berbeda dengan pengajaran yang pada umumnya hanya dipusatkan pada sub bahasan tertentu. Dengan prosedur ini, para siswa harus memberikan perhatian yang seksama sepanjang kegiatan presentasi kelas, sebab akan membantu/membekali mereka agar lebih siap pada saat mereka mengerjakan tugas, dan nilai prestasi tes mereka yang akan menentukan nilai kelompok mereka. 2).Kelompok. Kelompok terdiri empat atau lima siswa yang melaksanakan diskusi di dalam kelas dalam kaitannya dengan pencapaian akademik. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok sedang belajar, dan mempersiapkan para anggotanya untuk lebih siap dan lancar dalam belajar mengerjakan tugas. Setelah guru memberikan materi, kelompok bertemu untuk mengadakan kegiatan belajar bersama dengan lembar kerja. Paling sering terjadi adalah dalam proses belajar melibatkan para siswa mendiskusikan permasalahan bersama-sama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi jawaban yang salah jika teman sekelompok salah dalam menuliskan jawaban. 3).Kerja kelompok menjadi corak STAD yang paling utama. Pada tiap-tiap kelompok, penekanan adalah menempatkan pada anggota kelompok yang melakukan yang terbaik untuk kelompok mereka, dan pada kelompok yang melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya. Kelompok menyediakan dukungan panutan untuk mencapai PRESTASI akademisitak yang penting untuk dipelajari, dan itu menyediakan perhatian timbal balik dan penghargaan adalah penting untuk prestasi seperti itu sebagai hubungan antar kelompok, sistem diri, dan penerimaan terhadap para siswa pada umumnya/ rata-rata. 4). Tugas. Setelah kira-kira satu atau dua periode presentasi guru dan satu maupun dua periode praktik kelompok, para siswa mengambil tugas individu. Para siswa tidak diizinkan untuk membantu satu sama lain sepanjang itu termasuk mengerjakan tugas. Tiap-tiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran. 5).Peningkatan diri individu untuk mencetak prestasi. Gagasan di belakang nilai peningkatan individu adalah untuk memberi masing-masing siswa suatu pencapaian tujuan belajar yang dapat dicapai jika ia bekerja lebih keras dan melaksanakan lebih baik daripada di masa lalu. Siswa manapun dapat memberikan dukungan titik maksimum pada kelompoknya di dalam sistem penilaian ini, tetapi bukan sekelompok siswa saja yang dapat melakukan pekerjaan terbaiknya. Masing-masing siswa diberi sebuah dasar untuk memperoleh pencapaian yang melebihi nilai dasar mereka.

**Motivasi dalam pembelajaran**

Motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkahlaku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan dalam belajar (Ardhana dalam Made Wena, 2014:33) Senada dengan Mc.Danald dalam sardiman (2010:73) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada manusia, sehingga akan bergayuh pada gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu

**Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui prestasi belajar yang diperoleh siswa, diperlukan suatu evaluasi setelah selesai mengajarkan satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Alat yang digunakan untuk melihat prestasi belajar siswa dapat menggunakan beberapa cara, yaitu tes lesan, tes tertulis, atau pemberian tugas. Berkaitan dengan penelitian ini, peningkatan prestasi belajar siswa domain kognitif mata pelajaran matematika dilihat melalui perbedaan skor antara pre-test dan post-test setelah diberikan pendekatan pembelajaran kooperatf model STAD untuk kelompok eksperimen, melalui tes tertulis. Tes lisan digunakan untuk melengkapi kekurangan dalam tes tertulis yang telah dikerjakan siswa. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk memudahkan pemeriksaan tes dan tes penentuan skor. Dalam penelitian ini digunakan tes tertulis.

 **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019 selama lebih kurang empat bulan efektif (1) Bulan pertama digunakan oleh peneliti untuk menyusun proposal penelitian dan menyusun instumen penelitian. (2) Bulan kedua digunakan untuk mengumpulkan data atau melakukan tindakan kelas. (3) Bulan ketiga digunakan untuk menganalisis data dan membahas prestasi analisis data. Dan (4) Bulan keempat penulis gunakan untuk menyusun laporan prestasi penelitian. Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Ledok 07 Salatiga. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V Semester 2 tahun ajaran 2018/2019 di SDN Ledok 07 Salatiga berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas lima karena prestasi belajar siswa pada waktu semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 nilai rata-rata matematika paling rendah. Nilai rata-rata matematika kurang dari 60 yaitu baru mencapai nilai rata-rata 5,7. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :1). Sumber primer yaitu data yang diperoleh dari siswa nilai tes baik pada siklus pertama maupun siklus yang kedua. 2).Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari nilai ulangan sebelum diadakan penelitian yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Teknik Pengumpulan Data: a. Teknik pemberian tes , untuk mengukur kemampuan siswa baik kemampuan awal, perkembangan maupun peningkatan kemampuan setelah dikenai tindakan dan kemampuan siswa pada akhir siklus. b.Teknik pemberian angket , untuk mengumpulkan data tentang kerjasama kelompok. c.Teknik wawancara, untuk mengumpulkan data tentang kerjasama kelompok. d.Teknik observasi : untuk mengumpulkan data tentang kerjasama kelompok. e.Teknik dokumentasi : untuk mengumpulkan data tentang kondisi awal. Kondisi awal siswa diketahui dari prestasi belajar sebelum dikenai tindakan penelitian. Prestasi belajar tersebut diperoleh melalui prestasi test yang didapatkan melalui studi dokumenter. Butir test yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal tersebut dipersiapkan bersama antara guru kelas, pemandu mata pelajaran dan peneliti untuk pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Kondisi akhir siswa diketahui dari prestasi belajar siswa pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Prestasi belajar tersebut diperoleh melalui prestasi test dengan butir soal yang dibuat oleh guru kelas, pemandu mata pelajaran dan peneliti. Soal tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan dicobakan pada kelas lain yang tidak dikenai tindakan penelitian. Data tentang kerjasama antar siswa dan motivasi dalam pembelajaran kooperatif model STAD melalui wawancara,observasi dan angket dilakukan analisis diskriptif kualitatif.Data tentang prestasi belajar yang diperoleh dari prestasi tes dan dokumen dilakukan analisis diskriptif komparatif

 Prosedur penelitian tindakan kelas tentang penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dalam pembelajaran matematika.di sekolah dasar ini didesain dengan siklus sebagai berikut :

SIKLUS I

 Siklus ini bertujuan untuk membentuk kelompok belajar siswa serta mengatasi permasalahan dengan belajar kelompok dalam pembelajaran. Lebih lanjut dengan terbentuknya kelompok belajar dan adanya belajar secara kelompok kecil dalam pembelajaran diharapkan proses dan prestasi pembelajaran akan meningkat pula: 1.Persiapan, Pada masa persiapan ini peneliti, guru pemandu mata pelajaran dan kepala sekolah membantu peningkatan penguasaan materi oleh guru kelas, menyediakan dan mempersiapkan rencana pembelajaran, mempersiapkan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 siswa, mempersiapakan teknik pembentukan kelompok dalam pengelolaan kelas. 2. Tindakan dan observasi, Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa bekerja kelompok semua anggota kelompok bekerja secara aktif. Selama pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran dilakukan observasi oleh peneliti maupun fihak lain. 3. Refleksi Diadakan evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama berdasarkan prestasi test, angket, wawancara dan observasi untuk mengetahui tingkat keberprestasian pelaksanaan penelitian dan untuk menemukan faktor-faktor penunjang serta kendala-kendala yang timbul.

SIKLUS II

 Berdasarkan prestasi siklus I dilakukan perbaikan pada perencanaan siklus II dengan memperhatikan faktor-faktor penunjang serta menghindarkan kendala-kendala yang pernah terjadi pada pelaksanaan siklus I.Langkah – langkah pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada siklus I hanya saja kelompoknya diperkecil 3-4 siswa

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 **Hasil Penelitian Pra Siklus.** dari 23 siswa yang mendapat nilai 41-50 sebanyak 4 siswa, nilai 51-60 sebanyak 12 siswa, nilai 61-70 sebanyak 4 siswa, nilai 71-80 sebanyak 3 siswa, nilai 81-90 belum ada dan nilai 91-100 belum ada siswa yang mendapatkannya.Apabila hasil evaluasi mata pelajaran Matematika pra siklus disajikan dalam diagram, maka akan terlihat seperti gambar berikut.

**/**

 **Hasil penelitian siklus I**, dari 23 siswa yang mendapat nilai < 41-50 sebanyak 2 siswa, yang mendapat nilai 51-60 sebanyak 6 siswa, nilai 61-70 sebanyak 10 siswa, nilai 71-80 sebanyak 5 siswa, nilai 81-90 sebanyak 0 siswa dan nilai 91-10 belum ada siswa yang mendapatkannya.Apabila hasil evaluasi mata pelajaran Matematika siklus I disajikan dalam diagram, maka akan terlihat seperti gambar berikut.

**/**

 Dari diagram di atas terlihat bahwa dari 23 siswa, nilai terendah 50 dan tertinggi 80, siswa yang mendapat nilai 70 ke atas ada 15 siswa dan yang kurang dari 70 ada 8 siswa serta nilai rata-rata 66,82. Maka dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus I ada peningkatan, namun ketuntasan baru mencapai 65,21 %. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diketahui bahwa guru dalam mengajar sudah memberikan motivasi dan menggunakan model pembelajaran cooperative learning model STAD. Siswa sudah ada peningkatan dalam keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, siswa lebih aktif, berani, dan percaya diri, yang dapat dilihat dari hasil pengamatan observer sebagai berikut

No

Aspek

Hasil

Rata-rata Kelas

Ket

Kurang

Sedang

Baik

1

Motivasi

5

14

7

Sedang

2

Keaktifan

2

18

4

Sedang

3

Kreatifitas

3

15

6

Sedang

4

Kerjasama

4

14

6

Sedang

 Dari hasil analisa prestasi belajar siswa diketahui bahwa prestasi belajar siswa mengalami kemajuan yang signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 65,21 dan standar ketuntasan belajar mencapai 65,21 %. Meskipun sudah ada kemajuan, tetapi belum menuntaskan hasil belajar siswa.

 **Hasil penelitian siklus II**, dari 23 siswa yang mendapat nilai 41-50 sebanyak 1 siswa, nilai 51-60 ada 1 siswa, yang mendapat nilai 61-70 sebanyak 7 siswa, nilai 71-80 sebanyak 8 siswa, nilai 81-90 sebanyak 6 siswa dan nilai 91-100 belum ada. Apabila hasil evaluasi mata pelajaran Matematika siklus II disajikan dalam diagram, maka akan terlihat seperti gambar berikut.

**/**

 **Hasil Pengamatan**. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diketahui bahwa guru sudah mengungkapkan materi dan memanfaatkan motivasi belajar. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap siswa dapat disajikan sebagai berikut:

No

Aspek

Hasil

Rata-rata Kelas

Ket

Kurang

Sedang

Baik

1

Motivasi

4

7

13

Baik

2

Keaktifan

6

7

11

Baik

3

Kreatifitas

4

7

13

Baik

4

Kerjasama

4

8

12

Baik

 Peningkatan baik nilai dan ketuntasan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Siswa yang tuntas adalah siswa yang mendapatkan nilai 70 atau 70 keatas. Dalam kegiatan pembelajaran sebelum diadakan perbaikan ada 7 siswa dari 23 siswa dapat tuntas atau sekitar 34.78%. Pada pembelajaran siklus I meningkat menjadi 15 siswa atau sekitar 65,21% dan pada pembelajaran siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau sekitar 91,30 %. Dan proses pembelajaran dicukupkan pada siklus II. Bila ketuntasan hasil belajar disajikan dalam bentuk diagram, maka dapat dilihat seperti berikut ini.

/

**Pembahasan Siklus I**

 Pembelajaran pada siklus I masih banyak hal-hal yang belum dilaksanakan oleh guru secara optimal seperti penggunaan metode dan alat peraga sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar masih rendah.Pelaksanaan model pembelajaran cooperative learning model STAD masih kurang menarik minat siswa dalam menyelesaikan tugas sehingga siswa tampak ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas. Hasil analisis penilaian menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dari 23 siswa yang mendapat nilai tuntas baru 7 siswa dan 16 siswa belum mencapai ketuntasan, nilai rata-rata 61,73, dengan demikian penulis merencanakan pembelajaran siklus II.

**Pembahasan Siklus II**

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II peneliti merancang pembelajaran dengan persiapan yang lebih matang. Menggunakan alat peraga yang dipersiapkan untuk tiap kelompok kerja siswa. Analisis penilaian menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran siklus I. Keberhasilan pembelajaran ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan alat peraga secara efektif disertai penjelasan penggunaan metode inkuiri dan metode penunjang berupa metode pemberian tugas, sehingga dengan tugas yang dirancang akan memperjelas informasi guru, semua siswa akan aktif dalam belajar. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok akan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian seperti yang dikemukakan pada kajian teori bahwa pembelajaran akan menyenangkan apabila dalam proses guru terampil dalam memilih dan menentukan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar. Sebagai bukti bahwa pembelajaran itu berhasil adalah adanya hasil evaluasi yang mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran Matematika ini siswa yang tuntas ada 21 siwa dari 23 siswa. Nilai rata-rata kelas mencapai 77,39. Hal ini terbukti dari perolehan tes formatif yang dilaksanakan guru setelah proses pembelajaran selesai.

No

Ketutasan

Pra Siklus

Siklus I

Siklus II

Jum lah

%

Jum lah

%

Jum lah

%

1.

Tuntas

7

34.78

15

65,21

21

91,30

2.

Belum Tuntas

16

65,22

8

24,79

2

8,70

 Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pra siklus, siklus I dan siklus II terbukti bahwa pembelajaran memerlukan kompetensi yang tinggi dari seorang guru, banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan suatu pembelajaran. Dari beberapa kajian teori mengenai pembelajaran, yang paling menentukan adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran itu meliputi cara memilih strategi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Sebagai bukti bahwa pembelajaran itu berhasil adalah adanya hasil evaluasi yang mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran Matematika ini siswa yang tuntas ada 21 siwa dari 23 siswa. Nilai rata-rata kelas mencapai 77,39. Hal ini terbukti dari perolehan tes formatif yang dilaksanakan guru setelah proses pembelajaran selesai.

**PENUTUP**

 Hasil belajar Matematika tentang simetri lipat dan simetri putar berdasarkan ketuntasan hasil nilai sebelum perbaikan(Pra siklus) sebesar 34.78%, pada siklus I sebesar 65,21 % dan pada siklus II sebesar 91,30 % dari perolehan nilai tersebut dari pra siklus sampai dengan siklus II mengalami perubahan sebesar 56,52 %.

 Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh guru dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mata pelajaran Matematika tentang simetri lipat dan simetri putar dengan menggunakan media pembelajaran yang optimal dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dengan pengalaman penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas di kelas V semester 2 di SDN Ledok 07 Salatiga. Lebih dari itu ternyata penelitian tindakan kelas yang berbentuk perbaikan pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran serta membantu siswa yang mendapat kesulitan belajar.

**Saran**

Untuk Guru. Guru hendaknya (1)Lebih mengembangkan kreatifitas artinya guru selalu kreatif dalam berbagai cara memberikan pelajaran agar siswa dapat menerima dengan jelas materi yang disampaikan termasuk di dalamnya memilih metode yang efektif dan menggunakan media pembelajaran secara optimal terutama media yang ada yang telah dikenal siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih terkesan.(2)Dalam pembelajaran Matematika tentang simetri lipat dan simetri putar yang dilaksanakan di kelas V SDNegeri Ledok 07 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga apabila menggunakan pendekatan model pembelajaran kopperatif learning tipe ***Student Team Achievement Division*** (STAD) guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu cara kerjanya.(3)Model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran Matematika terbukti hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan.Untuk Gugus. Laporan penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan referensi dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk dapat dipertimbangkan model pembelajaran STAD dijadikan salah satu pendekatan dalam pembelajaran utamanya pembelajaran Matematika. Kemudian peneliti berharap dengan tersusunnya Laporan Penelitian ini dapat menjadikan manfaat yang positif bagi dunia pendidikan khususnya pada peningkatan mutu pendidikan di Kota Salatiga yang implementasinya pada peningkatan kualitas sumber daya manusia..Penulis menyadari bahwa kemampuan diri yang terbatas dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas ini, maka diharapkan sumbang saran dari teman sejawat, pengawas sekolah, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga dan pembaca demi sempurnanya Penelitian Tindakan Kelas ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2008. *Model Pembelajaran Efektif Cooperative Learning*. Materi Penataran. Semarang : LPMP Jawa Tengah

Agung Iskandar. (2015). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni

Depdiknas. (2009). *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. Jakarta: Derektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah

Depdiknas, 2005, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.

Dess.1991. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

 HYPERLINK "http://haryadin-blog-blogspot.com/2013/02/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html" \h http://haryadin-blog-blogspot.com/2013/02/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html (diunduh 15 Februari 2019)

Hernawan Asep Herry.(2012). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Ismail. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat PLP Depdiknas.

Ibrahim. 2000. Pengertian-kooperatif-tipe-stad HYPERLINK "http://www.artikelbagus.com" \h http://www.artikelbagus.com (diunduh 15 Februari 2019)

Johnson & Johnson.(2014) structuring *cooperate Learning: The Method of lesson plans for teacher. Edina,* MN: Interaction.

Kagan, (2013) *Cooperative Learning, A Source book of Lesson Plans for Teachers Education’s. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.*

Lie, Anita. (2013). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning*

 *di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.

Slameto, (2015). *Belajar dari factor-faktor yang mempe ngaruhinya.* Jakarta: Rineksa Cipta.

Slavin, Robert E.(2014) *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice The United States of Amirica.*

Tilaar, H.A.R. (2010). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.